

FAKTOR KESULITAN BELAJAR HURUF KATAKANA SISWA SMA SELAMA PENERAPAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)

Devi Dwi Rachmawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devi.18024@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

This study aims to describe the factors of the difficulty of learning katakana and what efforts are made by students to overcome the difficulties of learning katakana during the implementation of distance learning (PJJ) in one of the MA in Sidoarjo. Respondents in this study were students of class X, amounting to 36 people and 8 respondents who were used as resource persons in interviews. The approach used is a descriptive qualitative approach. The data collection technique used is by distributing questionnaires and conducting interviews. The results of this study are students have difficulty learning katakana letters caused by several factors including intrinsic factors and extrinsic factors. The following are included in the intrinsic factors, as follows: 1) students' misunderstanding of the katakana letter material, 2) students often make mistakes in writing the sequence of katakana letters, 3) Students cannot distinguish similar katakana letters, 4) Students do not know the difference between katakana letters and other Japanese letters, 5) Students cannot memorize all katakana letters, 6) Students cannot write katakana letters in order, 7) Students do not often practice writing katakana letters, 8) the number of katakana letters is too much, and 9) students feel they understand other Japanese language material better than katakana material. Meanwhile, the extrinsic factors include: 1) Learning media tends to be the same, 2) Katakana letters do not often/rarely appear in Japanese lessons, and 3) Lack of teacher explanations. In addition, to overcome difficulties, students make several efforts as follows: 1) Paying attention and listening to the teacher's explanation, 2) Repeating material that is not understood, 3) Actively asking questions, 4) Looking for additional material, 5) Often practicing writing, 6) Choose and create interesting media, and 7) Study with friends.

Keywords: Difficulty factor, learning, katakana, distance learning (PJJ)

要旨

この研究は、カタカナの学習の難しさの要因と、シドアルジョのMAの1つで遠隔教育(PJJ)を実施する際に、カタカナの学習の難しさを克服するために学生がどのような努力をしているのかを説明することを目的としています。この調査の回答者はクラスXの学生で、36人、インタビューでリソースパーソンとして使用された8人の回答者でした。使用されるアプローチは、記述的な定性的アプローチです。使用されるデータ収集手法は、アンケートの配布とインタビューの実施によるものです。この研究の結果、学生は、内因性および外因性の要因を含むいくつかの要因によって、カタカナ文字を学習するのが困難であるということです。1)カタカナの文字に対する生徒の誤解、2)生徒はカタカナの文字の順序を間違えることがよくあります、3)似たようなカタカナの文字を区別できない、4)カタカナの文字と他の日本語の文字の違いがわからない、5)すべてのカタカナの文字を覚えられない、6)カタカナの文字を順番に書くことができない、7)カタカナの文字を書く練習をすることはあまりありません。8)カタカナの文字の数が多すぎます。9) 学生はカタカナの素材よりも他の日本語の素材をよく理解していると感じています。一方、外的要因には、1)学習メディアは同じである傾向がある、2)カタカナの文字は日本語の授業に頻繁に/まれにしか表示されない、3)教師の説明が不足しているなどがあります。さらに、困難を克服するために、生徒は次のようにいくつかの努力をします: 1) 注意を払い、教師の説明に耳を傾ける、2) 理解されていない資料を繰り返す、3) 積極的に質問する、4) 追加の資料を探す、5) しばしばライティングの練習、6) 面白いメディアを選んで作成する、7) 友達と一緒に勉強する。

キーワード: 難易度、学習、カタカナ文字、遠隔教育 (PJJ)

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang saat ini sedang diajarkan di beberapa sekolah di Indonesia tentunya memiliki banyak sekali perbedaan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pembelajar. Perbedaan tersebut terletak pada kosakata, bunyi, intonasi, struktur kalimat, dan pola kalimat. Selain perbedaan tersebut, Sutedi (2018:46-47) menyebutkan beberapa kendala yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang, yaitu kesalahan berbahasa akibat ketidakjelasan perbedaan arti dan kegunaan dari kata yang hampir mirip (sinonim), ketergantungan pelajar terhadap kamus yang tidak ada penjelasannya secara lengkap, kesalahan berbahasa akibat adanya berbagai jenis kata yang memiliki arti yang sama dengan bahasa Indonesia dan adanya pemberlakuan aturan bahasa Indonesia pada bahasa Jepang.

Husein (2020:57) menyatakan bahwa Kesulitan belajar merupakan konsep multidisiplin yang digunakan dalam berbagai bidang. Ismail (2016:33) menyatakan bahwa kesulitan dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi hambatan tertentu dalam meraih tujuan yang diinginkan, sehingga diperlukan upaya lebih keras untuk mengatasinya. Kesulitan belajar adalah kondisi siswa yang mengalami kesulitan dan disebabkan oleh beberapa hal tertentu. Penyebab kesulitan belajar salah satunya adalah saat peserta didik belajar bahasa asing yang umumnya belum pernah dipelajari atau diajarkan sebelumnya. Menurut Oktavia (2017:3) dalam penelitiannya menyatakan pengertian kesulitan belajar adalah gangguan belajar yang saat ini sering dialami oleh anak-anak dan remaja.

Beberapa faktor yang mengakibatkan kesulitan belajar, diantaranya yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Menurut Syah (dalam Kurniah, 2013:14) faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua, antara lain Faktor intrinsik adalah gangguan belajar yang disebabkan oleh keadaan dalam dirinya sendiri. Faktor ini terbagi menjadi tiga sifat, diantaranya 1) Bersifat kognitif, seperti kapasitas intelektual peserta didik yang rendah atau kurang dapat memahami suatu materi, 2) Bersifat afektif, seperti peserta didik mengalami emosi dan sikap yang masih belum stabil atau dapat dikatakan labil, 3) Bersifat psikomotor, seperti peserta didik mengalami gangguan pada alat indera penglihatan dan pendengaran.

Sedangkan, faktor ekstrinsik adalah gangguan belajar yang disebabkan oleh keadaan lingkungan peserta didik. Faktor ini terbagi menjadi 3 lingkungan, diantaranya, 1) Lingkungan keluarga, seperti kurangnya keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau keluarga mengalami tingkat perekonomian yang rendah, 2) Lingkungan tempat tinggal, seperti lingkaran pertemanan kurang baik dan wilayah tempat

tinggal kumuh sehingga mengalami kesulitan belajar, dan 3) Lingkungan sekolah, seperti sarana prasarana sekolah kurang mendukung atau kondisi sekolah yang buruk. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut adalah penyebab peserta didik kesulitan dalam belajar. Di dalam faktor intrinsik, peserta didik diharuskan mengetahui apa yang diminati dan diinginkan sehingga peserta didik akan berminat pada pelajaran. Selain itu, peserta didik juga membutuhkan dukungan dari keluarga maupun teman, karena dengan adanya dukungan dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan belajar.

Didalam faktor ekstrinsik, peserta didik menginginkan adanya fasilitas belajar di rumah maupun di sekolah. Dalyono (2001) menyatakan bahwa kurangnya alat belajar, biaya sekolah dan belum tersedianya ruang belajar yang baik akan memperlambat kemajuan belajar peserta didik.

Menurut situs pelatihan bahasa asing *The Foreign Service Institute* (FSI) tahun 2021 bahasa Jepang berada di kategori empat dalam *Foreign Service Institute Language Difficulty Ranking*, dengan waktu 88 minggu atau 2200 waktu jam pelajaran untuk menguasainya. Darmayanti (2017:1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyebab kesulitan belajar pada bahasa Jepang adalah menghafal huruf, kosakata, dan pola kalimat. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah belajar yang dialami oleh pelajar meskipun dalam hal yang berbeda.

Bahasa Jepang sebagai bahasa yang sulit dipelajari salah satunya sebabnya karena memiliki 4 jenis huruf yang berbeda, diantaranya yaitu huruf *romaji* (huruf alfabet), *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Tiap hurufnya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Danasmita (2002:86-90) bahwa masalah yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari bahasa Jepang adalah mempelajari huruf, salah satunya adalah huruf *katakana*.

Huruf *katakana* sama seperti huruf *hiragana* yang mencirikan suku kata tunggal. Namun, memiliki perbedaan pada kegunaannya. Huruf *katakana* selain berfungsi untuk menulis kata-kata yang berasal dari bahasa serapan, juga dapat berfungsi untuk menuliskan nama seseorang yang bukan berasal dari Jepang asli. Huruf *katakana* terbentuk dari variasi *kanji* yaitu dengan cara mengambil salah satu komponen *kanji*, sehingga di dalam huruf *katakana* tidak akan bisa menemukan huruf yang memiliki coretan melengkung layaknya huruf *hiragana*. Huruf *katakana* memiliki bentuk yang cenderung lebih kaku, karena setiap coretannya bersudut tajam.

Penelitian ini dilakukan karena peserta didik kelas X IPA di salah satu MA yang ada di Sidoarjo mengalami kesulitan belajar huruf *katakana* selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dalam wawancara yang telah dilakukan, salah satu pengajar bahasa Jepang di sekolah tersebut mengatakan bahwa peserta didiknya mengalami kesulitan mempelajari huruf *katakana* sejak sekolah diadakan secara tatap muka. Namun, setelah adanya penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ), faktor kesulitan belajar huruf semakin meningkat, salah satunya disebabkan karena huruf-hurufnya memiliki bentuk yang hampir sama, seperti ク dengan ケ, シ dengan ツ, ソ dengan シ, コ dengan コ, ウ dengan ワ, マ dengan ム, ル dengan レ, dan フ dengan フ.

Selain itu, semenjak adanya covid 19, Indonesia dianjurkan untuk melakukan pembatasan terhadap kegiatan yang melibatkan banyak massa untuk memutus rantai penyebaran *covid 19*. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia yang tercantum pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1. Salah satu yang terkena imbas dari adanya pandemi yaitu sektor pendidikan. Kegiatan belajar mengajar terpaksa dilakukan dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan pembelajaran yang pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran *non* tatap muka. Sistem pembelajaran ini sudah ada sejak pertengahan abad ke-18, dan sejak awal, pembelajaran jarak jauh telah menggunakan teknologi untuk memungkinkan pembelajaran, dari awal yang paling sederhana hingga saat ini. lebih dominan digunakan oleh berbagai kalangan.

Prawiradilaga (2016:109) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan proses belajar yang tidak terikat waktu, tempat, dan ritme kehadiran guru, serta dapat menggunakan sarana media elektronik dan telekomunikasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Prawiyogi *et al* (2020:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan media yang memungkinkan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang tidak bertatap muka secara langsung seperti halnya pembelajaran biasa yang dilakukan dalam ruang kelas. Namun, interaksi dalam PJJ dilakukan tidak tatap muka secara langsung melainkan guru dan peserta didik berada dalam tempat yang berbeda, bahkan dapat dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya dilakukan oleh Kurniawan

(2013), Haibuan (2013), dan Sri Kurniah (2013). Kurniawan (2013) melakukan penelitian dengan judul “Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa SMA Negeri 15 Semarang”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam mempelajari huruf Jepang. Untuk perbedaannya terletak pada pengambilan sampel, instrumen penelitian dan rumusan masalah yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas jurusan IPA. Selain itu, dalam penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan peserta didik. Namun juga mencari upaya apa yang selama ini dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan yang dialami selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Jadi, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket dan lembar pedoman wawancara untuk peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Haibuan, Viktor Persaulian, dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul “*An Analysis On The Factors Causing English Learning Difficulties*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan instrumen penelitian berupa angket. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor internal dan eksternal dari penyebab kesulitan belajar bahasa Inggris pada kelas 9 SMP Negeri 22 Pontianak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah faktor internal yang dominan daripada faktor eksternal. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik. Perbedaannya ada pada variabel dan sampel penelitian. Variabel pada penelitian ini yaitu faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Sampel yang digunakan adalah peserta didik SMP Negeri 22 Pontianak. Sedangkan peneliti meneliti mengenai faktor kesulitan belajar huruf *katakana* dan sampel yang digunakan adalah peserta didik MA jurusan IPA.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sri Kurniah (2013) dengan judul “Faktor Kesulitan Belajar Huruf *Hiragana* Pada Siswa Kelas X SMAN 3 Pekalongan”. Memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai faktor kesulitan belajar peserta didik kelas X dalam mempelajari huruf Jepang. Letak perbedaannya yaitu pada instrumen penelitian dan rumusan masalah yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan oleh Kurniah hanya menggunakan angket untuk sumber data dan rumusan masalah yang diteliti yaitu faktor kesulitan belajar huruf *hiragana*. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan alat bantu penelitian berupa angket dan pedoman wawancara. Rumusan masalah yang diteliti tidak

Faktor Kesulitan Belajar Huruf *Katakana* Siswa SMA Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

hanya pada faktor kesulitan belajar saja, namun juga meneliti upaya apa yang selama ini dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan yang dialami terutama pada saat kondisi pandemi *covid 19*.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai kesulitan belajar huruf *hiragana* dan huruf *kanji* pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan secara tatap muka. Sedangkan pada penelitian ini, aspek yang diteliti berfokus pada faktor kesulitan belajar huruf *katakana* dan upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengatasi kesulitan yang dialami selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang bertepatan dengan adanya pandemi *covid 19*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar huruf *katakana* selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selain itu, juga untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar huruf *katakana*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan metode campuran, yang berfokus pada penggabungan dua metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Pendekatan ini mencakup penerapan gagasan filosofis, metode kualitatif dan kuantitatif, serta perpaduan keduanya dalam satu penelitian (Fauziah, 2015). Pendekatan ini lebih kompleks dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis kedua jenis data, dan juga mencakup penggunaan bersama kedua metode penelitian, sehingga akan meningkatkan kekuatan penelitian, secara keseluruhan lebih besar daripada penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan peneliti adalah strategi inkremental atau sekuensial, yaitu memperluas dan menggabungkan hasil dari metode sebelumnya. Strategi penelitiannya dilakukan dengan penelitian kuantitatif terlebih dahulu dengan bertumpu pada analisis hasil angket, lalu dilanjutkan dengan penelitian kualitatif dengan bertumpu pada analisis hasil wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran yang bertujuan untuk menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar menulis huruf *katakana* dan untuk mengetahui upaya apa yang selama ini dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan yang dialami saat penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Data dari penelitian ini adalah hasil angket yang telah dikumpulkan dan hasil wawancara. Sumber data adalah peserta didik kelas X

IPA 2 yang sedang menempuh pendidikan di sekolah tersebut dengan jumlah 36 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara menyebarkan angket dan melakukan wawancara dengan peserta didik. Angket digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berisikan argumen mengenai kesulitan peserta didik dalam mempelajari huruf *katakana*. Penelitian ini juga memerlukan wawancara untuk memperoleh data dan informasi mengenai situasi yang berkaitan dengan masalah penelitian agar lebih akurat. Sebelum melakukan analisis hasil angket, perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa peserta didik kelas X IPA 2 diharuskan mengisi angket yang telah disebarkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor kesulitan belajar huruf *katakana* yang dialami oleh peserta didik kelas X IPA 2.

Angket dalam penelitian ini berisi 14 pertanyaan yang ditujukan pada siswa kelas X IPA 2 di salah satu MA yang ada di Sidoarjo. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka merupakan bentuk angket yang didalamnya berisikan pertanyaan atau pernyataannya memberi kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan apa yang dirasakannya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:132) yang mengatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif dan terjadi terus menerus sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data (reduksi data), display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan/validasi (kesimpulan atau validasi). Sugiyono (2018:134) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan pola. Akibatnya, lebih sedikit data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan lebih mudah untuk mengumpulkan lebih banyak data dan menemukannya saat dibutuhkan.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lainnya. Dengan menampilkan data, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang mereka ketahui.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan

hasil temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dalam penelitian yang telah dilakukan di salah satu MA di Sidoarjo dengan melibatkan 36 peserta didik sebagai responden. Adapun jenis pengisian angket peserta didik yang mengalami kesulitan belajar huruf *katakana* yaitu dengan menggunakan angket terbuka. Hasil jawaban seluruh responden pada angket dikelompokkan sesuai

dengan masing-masing butir soal. Sedangkan dalam wawancara berisi tentang upaya peserta didik mengatasi kesulitan belajar huruf *katakana* selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hasil dari penelitian ini diuraikan menjadi kategori faktor kesulitan dan upaya peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar huruf *katakana* selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ), seperti berikut ini.

A. Faktor kesulitan belajar huruf *katakana* selama PJJ

Dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi mengenai faktor kesulitan belajar huruf *katakana* yang disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dilihat pada tabel dan pengkategorian di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Angket Terbuka

| Pertanyaan | Jumlah Responden | | |
|--|------------------|-------|----------------|
| | Iya | Tidak | Tidak Menjawab |
| Faktor Intrinsik | | | |
| Apakah Anda mengalami kesulitan ketika menulis huruf <i>katakana</i> ? (Nomor soal 2) | 34 | 2 | 0 |
| Apakah Anda sering keliru dalam menulis urutan huruf <i>katakana</i> ? (Nomor soal 4) | 32 | 2 | 2 |
| Apakah Anda dapat membedakan huruf <i>katakana</i> yang memiliki bentuk yang mirip ? (Nomor soal 5) | 5 | 30 | 1 |
| Apakah Anda dapat menghafalkan semua huruf <i>katakana</i> yang sudah diajarkan? (Nomor soal 6) | 6 | 30 | 0 |
| Apakah Anda dapat menulis huruf <i>katakana</i> sesuai dengan urutannya? (Nomor soal 7) | 8 | 28 | 0 |
| Apakah Anda sering berlatih menulis huruf <i>katakana</i> di rumah maupun diluar rumah? (Nomor soal 8) | 9 | 24 | 3 |
| Apakah Anda lebih paham mengenai materi huruf <i>katakana</i> daripada materi bahasa Jepang lainnya? (Nomor soal 9) | 13 | 22 | 1 |
| Apakah Anda memperhatikan guru ketika menjelaskan materi mengenai huruf <i>katakana</i> saat pembelajaran jarak jauh (PJJ)? (Nomor soal 11) | 26 | 8 | 2 |
| Faktor Ekstrinsik | | | |
| Apakah huruf <i>katakana</i> sering muncul dalam pelajaran bahasa Jepang daripada huruf Jepang lainnya? (Nomor soal 14) | 13 | 21 | 2 |

Pada tabel 1 di atas, pada pertanyaan nomor dua tentang kesulitan menulis huruf *katakana*, 34 dari 36 peserta didik (94%) menjawab “iya” dengan alasan karena huruf *katakana* memiliki jumlah huruf yang banyak dan hampir mirip bentuknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, dkk (2015) bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca huruf *hiragana* dan *katakana*. Istiqomah menjelaskan bahwa peserta didik paling kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk yang mirip, seperti huruf シ、ツ、ソ、 dan ン. Peserta didik belum terlalu menguasai huruf *hiragana* dan *katakana* yang bentuknya mirip

sehingga membuat siswa sering kesulitan dalam menulis huruf.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini.

R2 menyampaikan:

“Iya, saya kesulitan menulis huruf *katakana* karena kan menjelaskannya cuma dikasih gambar tulisan hurufnya doang, kadang lewat video, kalau tidak begitu ya voice note jadi agak mengalami kesulitan. Ditambah lagi hurufnya itu banyak banget.”

Faktor Kesulitan Belajar Huruf *Katakana* Siswa SMA Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pendapat R2 tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh R4 dibawah ini.

“...iya, merasa kesulitan karena hanya dijelaskan secara kayak virtual gitu kan, juga secara video youtube atau voice note atau chat-chat di grup whatsapp. Tidak dijelaskan perbedaan huruf ini dengan huruf ini itu apa jadinya saya bingung.”

Pertanyaan nomor empat yang membahas tentang kekeliruan dalam menulis urutan huruf *katakana*. Jawaban didominasi oleh jawaban “iya” sebanyak 89%. Kekeliruan tersebut disebabkan karena guru kurang melatih peserta didik untuk menulis huruf *katakana* dan sering menganggap kekeliruan sebagai hal yang lumrah terjadi. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamal (2017) yang menyampaikan bahwa masih banyak juga ditemukan siswa yang melakukan kekeliruan dalam menulis huruf *katakana*. Hal ini dikarenakan guru lebih sering menggunakan huruf *romaji* dalam menyampaikan materi sehingga siswa kurang terlatih dalam menulis huruf *katakana*. Kekeliruan tersebut sering dianggap hal yang biasa padahal dapat berakibat fatal karena tulisan dengan urutan yang salah akan menghasilkan bentuk yang berbeda.

Pada pertanyaan nomor lima tentang membedakan huruf *katakana* yang memiliki bentuk yang mirip terdapat lima dari 36 peserta didik (14%) yang menjawab “tidak” dengan alasan membedakannya dapat belajar dari urutan coretannya seperti huruf シ dan ツ. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadi, dkk (2018) bahwa terdapat banyak jumlah coretan yang sering ditemukan yang menyebabkan bahasa Jepang sulit untuk dipelajari. Begitu juga dengan cara penulisan setiap huruf memiliki aturannya sendiri untuk membentuk sebuah karakter Jepang. Untuk membantu peserta didik dalam membedakan tulisan *katakana* dapat dilakukan dengan menggunakan pengenalan pola coretan.

Membedakan huruf *katakana* yang memiliki bentuk yang mirip dipertegas oleh hasil wawancara dengan R3 yang menuturkan:

“Membedakannya dilihat pada urutan coretannya, misalkan jika huruf ツ itu dari atas ke bawah sehingga yang bawah coretannya tipis dan huruf シ itu dari bawah ke atas jadi yang bawah lebih tebal.”

Berdasarkan pernyataan pada soal nomor lima diatas, lima peserta didik dapat membedakan huruf *katakana*

yang memiliki bentuk yang mirip sedangkan 31 peserta didik lainnya tidak dapat membedakan huruf *katakana* yang memiliki bentuk yang mirip.

Pada pertanyaan nomor enam tentang menghafalkan semua huruf *katakana* yang sudah diajarkan didapatkan jawaban terbanyak untuk jawaban “tidak” sebanyak 83% dengan alasan dikarenakan jumlah huruf yang banyak dan tidak berminat pada materi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maysarah (2020) yang menyampaikan bahwa kesulitan dalam menghafal huruf merupakan masalah utama yang dialami oleh siswa ketika mempelajari bahasa Jepang. Hal itu disebabkan oleh bentuknya yang asing dan jumlah hurufnya yang banyak. Padahal kenyataannya menghafal huruf merupakan langkah awal agar dapat menulis dan membaca bahasa Jepang dengan baik dan benar. Selaras dengan Maysarah, Pertiwi (2018) juga menyampaikan kurangnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Jepang terutama pada materi huruf *hiragana* yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengingat huruf *hiragana*.

Pertanyaan nomor tujuh tentang menulis huruf *katakana* sesuai urutannya memiliki jawaban terbanyak untuk pilihan “tidak” yaitu sebesar 78%. Peserta didik memilih jawaban tidak dengan alasan dikarenakan jumlah huruf yang terlalu banyak dan hurufnya mirip. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki buku untuk latihan. Sejalan dengan hal ini, istiqomah dkk (2015) menyatakan bahwa banyaknya jumlah huruf *hiragana* dan *katakana* yang memiliki bentuk yang mirip sering membuat siswa merasa kesulitan dalam menulis. Hal lain yang membuat siswa kesulitan adalah sebagian siswa tidak memiliki buku pelajaran sehingga siswa kurang berlatih dan belajarnya kurang maksimal.

Jawaban terbanyak untuk pertanyaan nomor delapan tentang berlatih menulis huruf *katakana* di rumah maupun diluar rumah yaitu jawaban “tidak” sebesar 67%. Dengan alasan karena peserta didik kesulitan dalam memahami materi dan media yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi hanya *whatsapp* dan *youtube* saja. Dalam penelitian Fitri, dkk (2021), siswa mengaku lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka daripada PJJ karena dapat bertemu dengan guru dan teman-teman sehingga jika ada materi yang belum dipahami dapat bertanya secara langsung. Selain itu, pembelajaran yang hanya menggunakan *whatsapp* membuat peserta didik merasa kurang semangat dan bosan saat mengikuti materi sehingga hal itu yang membuat peserta didik tidak sering berlatih.

Terbatasnya media yang digunakan oleh guru sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini.

R2 menyampaikan:

“...iya kadang sampai nggak semangat pengen jamkos terus soalnya bosan **enggak ada media selain youtube dan whatsapp yang dipakai, mendingan memakai zoom atau google meet kan bersama-sama jadi ada interaksi dua arah. Kita juga bisa ketemu teman-teman juga.**”

Pada pertanyaan nomor sembilan tentang pemahaman materi huruf *katakana* daripada materi bahasa Jepang lainnya, diperoleh jawaban sebanyak 61% untuk pilihan jawaban “tidak”. Sebanyak 22 peserta didik merasa kesulitan mempelajari huruf *katakana* daripada materi bahasa Jepang lainnya dikarenakan materinya menggunakan huruf *romaji* sama seperti huruf alfabet sehingga siswa hanya perlu memahami kosakata dan pola kalimat saja. Sesuai dengan penelitian Pertiwi (2018) menyampaikan bahwa siswa sering menggunakan huruf *romaji* daripada *hiragana*, baik dalam kegiatan belajar di kelas, pengerjaan tugas dan ujian. Siswa cenderung menggunakan huruf *romaji*.

Pertanyaan nomor 11 tentang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi huruf *katakana* saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) yaitu sebanyak delapan

peserta didik menjawab “tidak” dengan alasan karena peserta didik merasa perlu memperhatikan guru ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, selama PJJ peserta didik merasa kurang perlu memperhatikan penjelasan guru karena interaksi hanya satu arah saja dan mereka pun tidak paham terhadap materi yang disampaikan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Charli, dkk (2019) bahwa dalam proses belajar sangat diperlukan pemusatan perhatian pada penjelasan guru agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Selain itu, penyebab peserta didik kesulitan yaitu karena pada saat guru menjelaskan materi, peserta didik kurang memperhatikan, ada peserta didik yang mengobrol dengan temannya, memainkan alat tulis, bahkan sampai tertidur di kelas yang menyebabkan peserta didik sulit untuk menerima materi.

Sedangkan pada pertanyaan nomor 14 jawaban didominasi oleh jawaban “tidak” sebanyak 58% dikarenakan menurut peserta didik huruf yang sering muncul dalam pelajaran bahasa Jepang adalah huruf *romaji* dan huruf *hiragana*, kalau huruf *katakana* pernah muncul tapi tidak sering. Menurut Maysarah (2020) kesulitan ketika mempelajari huruf *katakana* yaitu dikarenakan peserta didik sering melihat huruf *hiragana* dibandingkan huruf *katakana* dan penggunaan huruf *katakana* hanya digunakan saat ada kata serapan bahasa asing serta pengucapan sulit karena berasal dari bahasa asing.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Jawaban Angket Terbuka (Pendapat Peserta Didik)

| Pertanyaan | Kategori Jawaban | Jumlah Responden |
|--|--|------------------|
| Faktor Intrinsik | | |
| Apakah yang Anda ketahui tentang materi huruf katakana ? Jelaskan! (Soal nomor 1) | Huruf untuk kata serapan | 3 |
| | Materi yang disampaikan setelah materi huruf hiragana | 13 |
| | Materi tentang tulisan Jepang yang sulit | 18 |
| | Tidak dijawab | 2 |
| | Mempelajari perlahan dan tidak ada gangguan dari lingkungan sekitar | 15 |
| Menurut Anda bagaimana cara menciptakan suasana belajar yang dapat membantu mengatasi kesulitan belajar huruf <i>katakana</i> ? Jelaskan! (Soal nomor 3) | Belajar sambil mendengarkan musik | 9 |
| | Menggunakan media seperti <i>card</i> huruf | 7 |
| | Tidak ada jawaban | 5 |
| Menurut Anda apa sajakah perbedaan huruf katakana dengan huruf Jepang lainnya? Jelaskan! (Soal nomor 13) | Bentuknya berbeda | 14 |
| | Coretannya berbeda | 7 |
| | Tidak tahu perbedaannya | 9 |
| | Tidak ada jawaban | 6 |
| Faktor Ekstrinsik | | |
| Apakah guru tidak pernah menjelaskan materi huruf <i>katakana</i> saat pembelajaran jarak jauh (PJJ)? Jelaskan! (Soal nomor 10) | Sering | 28 |
| | Tidak sering | 2 |
| | Tidak ada jawaban | 6 |
| Apakah guru sering menggunakan media saat memberikan materi huruf <i>katakana</i> ? Jelaskan kelebihan dan kekurangan media tersebut! (Soal nomor 12) | Guru sering menggunakan media seperti <i>youtube</i> dan <i>whatsapp</i> | 24 |
| | Guru tidak menggunakan media saat PJJ | 8 |
| | Tidak ada jawaban | 4 |

Faktor Kesulitan Belajar Huruf *Katakana* Siswa SMA Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik yang menjawab pada soal nomor satu sebanyak (8%) mengatakan bahwa huruf *katakana* merupakan huruf yang digunakan untuk kata serapan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maysarah (2020) yang menyampaikan bahwa huruf *katakana* merupakan huruf yang berfungsi untuk menulis kata serapan yang berasal dari bahasa asing. Selain itu, juga berfungsi untuk menuliskan kata-kata atau nama-nama asing.

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor satu juga didapatkan jawaban bahwa materi huruf *katakana* merupakan materi huruf yang digunakan sebagai kata serapan dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris. Seperti yang disampaikan oleh R3 di bawah ini:

“Iya, saya sudah tahu mengenai materi huruf katakana. Huruf katakana adalah kata serapan yang digunakan untuk menulis bahasa yang berasal dari negara asing dan huruf yang dijelaskan setelah materi huruf hiragana.”

Selain itu, R5 mengatakan:

“...materinya itu berupa tulisan Jepang yang diadopsi dari bahasa Inggris, pokoknya dari bahasa asing gitu. Contohnya computer jadi konpyuutaa.”

Pertanyaan nomor tiga tentang menciptakan suasana belajar didapatkan jawaban terbanyak sebesar 42%, sebanyak 15 peserta didik menjawab cara menciptakan suasana belajar yaitu dengan cara mempelajarinya dengan perlahan dan tidak ada gangguan dari lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Gumindari (2021) bahwa proses belajar yang terbaik adalah ketika anak tidak merasa tertekan dengan lingkungannya. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara perlahan, dapat memudahkan anak agar tidak merasa bahwa belajar merupakan tanggung jawab yang membebannya. Jika salah dalam menerapkan cara belajar yang tidak disukai oleh anak, maka anak tidak akan dapat menerima materi dengan baik, tidak dapat menangkap ilmu yang disampaikan oleh guru dan ujungnya tidak mendapat apapun selama pembelajaran.

Pada pertanyaan nomor 10 menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 78% peserta didik yang menjawab guru pernah menjelaskan materi huruf *katakana* saat PJJ. Menyampaikan materi termasuk pada salah satu kewajiban guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Warsah dan Uyun (2019) yang menegaskan

bahwa setiap guru memiliki tugas sebagai tenaga pendidik, salah satunya adalah guru berkewajiban untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

Pada pertanyaan nomor 12 menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 67% peserta didik yang menjawab guru sering menggunakan media seperti *youtube* dan *whatsapp* pada saat memberikan materi selama PJJ. Adanya media dapat memudahkan peserta didik saat menerima materi dari guru selama PJJ. Temuan ini sesuai dengan penelitian Gunawan, dkk (2020) menyampaikan bahwa media pembelajaran memang begitu penting untuk mempermudah siswa. Namun, pemilihan media pembelajaran juga tidak dapat dilakukan dengan begitu saja. Supaya media menjadi alat untuk menyalurkan informasi yang baik untuk pembelajaran, pemilihan media hendaknya dipilih yang dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Diperkuat dengan hasil wawancara pada pertanyaan nomor sembilan bahwa perbedaan cara belajar pada saat PJJ dan tatap muka yaitu berbeda pada media yang digunakan. Seperti yang dikatakan R2 berikut ini.

“Tidak begitu jauh perbedaannya, kalau PJJ kan menggunakan video jadi agak kurang paham, kalau tatap muka kan sama gurunya langsung jadi enak kalau dijelaskan lewat papan tulis jadi lebih mudah paham.”

R7 memperkuat pendapat R2, berikut ini:

“...iya kalau PJJ kan pastinya dikirim berupa foto gitu kan, kalau tatap muka kan langsung ditulis di papan tulis, kayak gini, ini bedanya gini kan lebih jelas. Kalau PJJ tidak seperti itu, waktu PJJ hanya memakai media whatsapp dan youtube tapi tidak sering jadi penjelasannya kurang gitu.”

Dari paparan diatas terlihat bahwa cara belajar huruf *katakana* selama PJJ dan tatap muka berbeda. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh guru. Pada saat tatap muka, guru menjelaskan materi secara langsung menggunakan papan tulis. Berbeda halnya pada saat PJJ, guru hanya menggunakan media seperti *whatsapp* dan *youtube* sebagai penunjang pembelajaran.

Pada pertanyaan nomor 13 menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 39% peserta didik

yang menjawab bentuknya berbeda. Peserta didik kesulitan membedakan huruf *katakana* yang mirip dan kesulitan membedakan huruf *katakana* dengan huruf *hiragana*. Pertiwi (2018) mengatakan bahwa siswa sering salah menulis huruf *hiragana* disebabkan sulit membedakan huruf *hiragana* yang memiliki bentuk yang mirip sehingga sering tertukar dengan lainnya. Jika tidak dapat mengingat hurufnya, maka akan sulit membedakannya.

Berdasarkan jawaban seluruh responden dapat disimpulkan bahwa faktor yang besar pengaruhnya dalam kesulitan belajar huruf *katakana*, meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Yang termasuk kedalam faktor intrinsik, antara lain : 1) Ketidapahaman peserta didik mengenai materi huruf *katakana*, 2) Peserta didik sering keliru dalam menulis urutan huruf *katakana*, 3) Peserta didik tidak dapat membedakan huruf *katakana* yang mirip dikarenakan jumlah hurufnya yang banyak dan memiliki bentuk yang mirip, 4) Peserta didik tidak mengetahui perbedaan huruf *katakana* dengan huruf Jepang lainnya dikarenakan yang mereka tahu semua huruf yang diajarkan adalah sama-sama huruf Jepang, 5) Peserta didik tidak dapat menghafalkan semua huruf *katakana* yang sudah diajarkan dengan alasan karena banyaknya jumlah huruf, 6) Peserta didik tidak dapat menulis huruf *katakana* sesuai urutannya, 7) Peserta

didik tidak sering berlatih menulis huruf *katakana*, dan 8) Peserta didik merasa lebih memahami materi bahasa Jepang lainnya daripada materi huruf *katakana* dikarenakan peserta didik menganggap bahwa ada materi bahasa Jepang yang lebih mudah dipelajari daripada materi huruf *katakana*. Sedangkan, yang termasuk kedalam faktor ekstrinsik, antara lain: 1) Media yang digunakan oleh guru cenderung sama sehingga peserta didik kurang berminat dan bosan saat mengikuti materi, 2) Huruf *katakana* tidak sering/jarang muncul pada pelajaran bahasa Jepang dikarenakan yang paling sering muncul dalam pelajaran bahasa Jepang adalah huruf *romaji* dan huruf *hiragana*, dan 3) Kurangnya penjelasan dari guru dikarenakan guru hanya memberikan ringkasan materi saja.

B. Upaya Peserta Didik Mengatasi Kesulitan Belajar Huruf Katakana

Dalam penelitian ini, data juga dikumpulkan melalui wawancara. Pertanyaan dalam wawancara yaitu tentang upaya apa saja yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar huruf *katakana*. Hasil wawancara didapatkan jawaban dari 7 pertanyaan yang diajukan kepada 8 responden, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Wawancara

| No. | Upaya Peserta Didik | Jumlah Responden |
|-----|--|------------------|
| 1. | Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru | 6 orang |
| 2. | Mengulang kembali materi yang tidak dipahami | 7 orang |
| 3. | Aktif bertanya | 6 orang |
| 4. | Mencari materi tambahan dari <i>google/youtube</i> | 5 orang |
| 5. | Sering berlatih | 4 orang |
| 6. | Membuat media yang menarik seperti <i>card</i> huruf | 1 orang |
| 7. | Belajar bersama dengan teman | 7 orang |

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa upaya nomor satu didapatkan jawaban sebanyak 75% yang menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar huruf *katakana* yaitu dengan cara memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Perhatian terhadap penjelasan guru merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Charli, dkk (2019) bahwa dalam proses belajar sangat diperlukan pemusatan perhatian pada penjelasan guru agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Selain itu, penyebab peserta didik kesulitan yaitu karena pada saat guru menjelaskan materi, peserta didik kurang memperhatikan, ada peserta didik yang mengobrol

dengan temannya, bermain alat tulis, dan tidur di kelas menjadikan peserta didik sulit menerima materi.

Upaya tersebut diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini.

R2 menuturkan:

“Upaya yang saya lakukan ya **tetap dengerin dan fokus pada apa yang dijelaskan guru**. Kan saya enggak paham karena itu saya mendengarkan, kalau saya enggak dengerin guru saya malah enggak paham.”

R4 pun sepakat dengan pendapat R2, ia mengatakan:

Faktor Kesulitan Belajar Huruf *Katakana* Siswa SMA Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

“...tetap fokus mendengarkan materi yang diajarkan dan mencoba untuk memperhatikan walaupun tidak terlalu paham.”

Selain itu, keempat responden yang lain yaitu R1, R3, R7, dan R8 juga menyampaikan hal sama dengan R2 dan R4. Lain halnya dengan R5, ia menyampaikan bahwa ia hanya bisa pasrah karena memang materinya sulit dan R6 menyampaikan jika kesulitan, ia akan berhenti sejenak kemudian melanjutkan mempelajarinya lagi.

Upaya kedua yang dilakukan oleh peserta didik adalah mengulang kembali materi yang tidak dipahami, didapatkan jawaban sebanyak 37,5%. Menurut Bob Nelson (dalam Lilawati, dkk, 2021) review atau mempelajari kembali merupakan proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat dengan baik agar tidak lupa dan dapat masuk ke dalam ingatan jangka panjang. Temuan ini sesuai dengan penelitian Winarso (2017) bahwa kegunaan dari mengulang materi yang disampaikan agar tidak lupa dengan materi yang telah dipelajari salah satunya melalui kebiasaan mencatat materi.

Dipertegas oleh hasil wawancara di bawah ini.

R5 mengatakan:

“Biasanya saya melihat kembali tulisan yang dikirimkan oleh guru atau melihat catatan di buku. Saya ulang-ulang bagian yang saya tidak paham.”

R3 menambahkan:

“...biasanya sampai rumah saya buka buku bentar buat nulis huruf-huruf yang sebelumnya biar enggak lupa materinya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh R1, R2, R4, R6, dan R7. Berbeda pendapat dengan ketujuh responden, R8 menyampaikan jika kesulitan belajar huruf *katakana*, ia akan menulis di buku catatan bagian mana yang tidak dipahami dan akan ditanyakan pada guru.

Upaya ketiga, enam dari delapan responden (75%) menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan adalah aktif bertanya. Sejalan dengan penelitian Johan dan Agustiani (2016) yang menyampaikan bahwa keaktifan bertanya sangat diperlukan agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Jika siswa pasif dalam proses pembelajaran dan hanya menerima

materi yang disampaikan oleh guru saja, maka akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diajarkan.

Upaya ketiga didukung dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh R3 seperti deskripsi di bawah ini.

“Saya sering bertanya saat ketika tidak paham tentang materinya contohnya kayak pas tidak paham tentang hurufnya, cara bacanya terus coretannya gitu. Tapi, kalau saya paham materinya saya tidak bertanya.”

R5 juga menyampaikan:

“...saya sering bertanya pas enggak paham materinya, tapi saya tanya ke teman bukan ke gurunya langsung soalnya kalau ke gurunya saya malu. Kalau enggak gitu ya saya nitip pertanyaan ke teman buat disampaikan ke gurunya.”

Upaya keempat yaitu mencari materi tambahan dari *google* atau *youtube*, diperoleh jawaban sebanyak 62,5%. Menurut peserta didik materi yang disampaikan guru terkadang hanya berupa rangkuman materi saja, tidak dijelaskan secara detail. Oleh karena itu, peserta didik memilih untuk mencari tambahan materi dari *google* dan *youtube* agar dapat mengikuti materi yang dijelaskan oleh guru dengan baik. Hal ini sejalan dengan Irsyad, dkk (2020) bahwa keaktifan siswa dalam mencari materi tambahan sangat diperlukan agar dapat mengikuti alur pembelajaran yang sudah disampaikan maupun yang akan disampaikan, jika tidak ada dorongan untuk mencari materi dan rasa keingintahuan siswa masih kurang maka siswa akan tertinggal dalam tahapan pemahaman materi.

Dipertegas oleh hasil wawancara berikut ini.

R2 mengatakan dengan deskripsi di bawah ini.

“Iya, kadang kayak tidak paham karena kan menjelaskannya lewat video tapi durasinya sedikit, kalau tidak begitu ya guru mengirimkan voice note jadi kesulitan memahami materi. Tidak dijelaskan secara rinci bedanya huruf ini sama yang lain itu apa. Kalau di youtube atau google itu kan lumayan lengkap jadi cari-cari materinya gitu buat belajar.”

R5 juga menyampaikan:

“...iya, biasanya guru cuma masuk link grup kelas saja ngasih gambar tulisan huruf

katakananya sama link video terus keluar grup, tidak dijelaskan sama sekali.”

Upaya selanjutnya adalah sering berlatih. Diperoleh jawaban sebanyak 50% yaitu lima dari delapan responden mengatakan semakin banyak berlatih maka akan semakin bisa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnaldi (2016) bahwa aturan waktu untuk latihan erat kaitannya dengan perhitungan berapa kali sebaiknya setiap siswa berlatih mengenai hal yang sudah dan akan dipelajari supaya dapat menguasai materi. Tentang banyaknya latihan, secara umum dapat diketahui bahwa semakin banyak latihan yang dilakukan, maka materi akan semakin dapat dikuasai.

Kemudian, upaya yang keenam adalah membuat media yang menarik seperti *card* huruf. satu dari delapan responden (12,5%) mengatakan adanya media dapat memudahkan peserta didik. Sejalan dengan hal ini, Gunawan, dkk (2020) menyampaikan bahwa media pembelajaran memang begitu penting untuk mempermudah siswa. Namun, pemilihan media pembelajaran juga tidak dapat dilakukan begitu saja. Supaya media menjadi alat untuk menyalurkan informasi yang baik untuk pembelajaran, pemilihan media hendaknya dipilih yang dapat memudahkan peserta didik dalam menerima materi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Pendapat Gunawan selaras dengan yang dikemukakan oleh Arsyad (2013:74) bahwa pemilihan media pembelajaran didasarkan pada filosofi holistik dengan cara memilih media yang dapat memudahkan siswa, dapat digunakan terus menerus, dapat bertahan lama, dan tentunya aman selama siswa menggunakannya.

Hasil wawancara mempertegas pendapat diatas, seperti yang dikatakan oleh R1 berikut ini.

“Saya membuat seperti card huruf gitu, card huruf katakana, caranya nanti diambil satu kartunya dan dibuka. Lalu menebak ini huruf apa gitu.”

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa upaya peserta didik dalam memilih dan membuat media pembelajaran yang memudahkan dalam menyerap materi masih kurang. tujuh responden lainnya berpendapat bahwa ada atau tidaknya media pembelajaran juga tergantung pada pemahaman masing-masing peserta didik.

Upaya ketujuh adalah belajar bersama teman. Didapatkan jawaban sebanyak 87,5%. Menurut peserta didik belajar bersama dengan teman dapat membantu mengatasi kesulitan. Sesuai dengan pendapat yang

disampaikan oleh Prayitno (2006) bahwa kelompok teman memungkinkan peserta didik dapat belajar keterampilan sosial, meembangkan minat yang sama dan dapat saling membantu dalam mengatasi kesulitan. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat menyelesaikan bersama dengan temannya, meskipun guru tidak meminta ataupun menyuruh, peserta didik secara spontanitas akan membantu temannya.

Berdasarkan paparan diatas, satu dari delapan responden (12,5%) tidak sependapat dengan ketujuh responden lainnya dikarenakan menurutnya belajar bersama teman biasanya lebih banyak ngobrolnya daripada belajarnya sehingga tidak dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Sejalan dengan penelitian Wati dan Anafiah (2018) yang mengemukakan bahwa peserta didik dapat serius belajar jika tidak ada gangguan dari teman, sehingga biasanya peserta didik yang dibantu malah mengajak teman yang membantunya mengobrol. Oleh karena itu, hasil belajarnya pun kurang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah peserta didik mengalami kesulitan belajar huruf *katakana* selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penyebab kesulitan tersebut dikarenakan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor kesulitan belajar intrinsik mempengaruhi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar huruf *katakana*, antara lain: 1) Peserta 1) didik dalam minat belajar huruf *katakana* masih kurang, pengetahuan sudah cukup namun pemahaman materi huruf *katakana* masih kurang, 2) Penulisan huruf *katakana* masih kurang, 3) Mengingat materi masih kurang, 4) Peserta didik mengalami kesulitan membedakan huruf *katakana* yang memiliki bentuk yang hampir sama, sehingga peserta didik juga sulit untuk menghafalkan bentuk huruf *katakana*. Sedangkan dalam faktor ekstrinsik, 1) peserta didik mengalami kesulitan dikarenakan media yang digunakan oleh guru selama penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) cenderung sama sehingga peserta didik merasa bosan pada saat mengikuti materi, 2) Huruf *katakana* tidak sering/jarang muncul pada pelajaran bahasa Jepang sehingga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi tersebut daripada materi bahasa Jepang yang lainnya, dan 3) Kurangnya penjelasan dari guru, guru hanya memberikan link video *youtube* agar dipelajari oleh peserta didik, namun penjelasan guru secara langsung melalui *zoom* atau *gmeet* tidak ada.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik didapatkan kesimpulan bahwa

Faktor Kesulitan Belajar Huruf *Katakana* Siswa SMA Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar huruf *katakana* meliputi:

- 1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru,
- 2) Mengulang kembali materi yang tidak dipahami,
- 3) Aktif bertanya,
- 4) Mencari materi tambahan dari google atau youtube,
- 5) Sering berlatih menulis,
- 6) Memilih dan membuat media yang menarik, dan
- 7) Belajar bersama teman.

Berdasarkan simpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah bagi guru pengajar bahasa Jepang perlu menggunakan media lain selain *whatsapp* dan *youtube* ketika pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena peserta didik cenderung merasa bosan mengikuti materi dengan media yang sama, guru perlu menambahkan penjelasan mengenai materi huruf *katakana* beserta contoh latihannya serta guru juga perlu mengetahui kesulitan dari setiap peserta didiknya. Selain itu, peserta didik harus memberikan perhatian berlebih ketika mengikuti pembelajaran huruf *katakana* agar lebih mudah memahami materi tersebut dan peserta didik juga harus sering berlatih sendiri saat di rumah maupun di luar rumah. Dengan demikian, guru dan peserta didik dapat bekerjasama untuk menciptakan keefektifan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, F. N., & Gumiandari, S. 2021. *Implementasi english game dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak prasekolah di usia dini*. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 68-75.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/7858> (Diakses pada 24 April 2022)

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Ragagrafindo Persada.

<https://www.rajaagrafindo.co.id/produk/media-pembelajaran/> (Diakses pada 28 April 2022)

Asnaldi, A. 2016. *Hubungan Pendekatan Latihan Massed Practice dan Distributed Practice Terhadap Ketepatan Pukulan Lob Pemain Bulutangkis*. Jurnal Menssana, 1(2), 20-26.

<http://repository.unp.ac.id/16175/> (Diakses pada 30 April 2022)

Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. 2019. *Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika*. SPEJ (*Science and Physic Education Journal*), 2(2), 52-60.

<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/SPEJ/article/view/727> (Diakses pada 5 Mei 2022)

Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fauziah, H.H. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123-132.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psv/article/view/453> (Diakses pada 9 Mei 2022)

Fitri, W.J.W., Maimunah, M., & Roza, Y. 2021. *Problema Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Whatsapp Group*. *Jurnal Analisa*, 7(2), 195-206.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/article/download/14761/6539> (Diakses pada 25 April 2022)

Goyal, S. 2012. *E-Learning: Future of Education*. *Journal of Education and Learning*, Volume 6, Nomor. 2 (hlm. 239 - 292).

<https://media.neliti.com/media/publications/74869-EN-e-learning-future-of-education.pdf> (Diakses pada 27 Mei 2022)

Gunawan, F. N., Soepriyanto, Y., & Wedi, A. 2020. *Pengembangan Multimedia Drill and Practice Meningkatkan Kecakapan Bahasa Jepang Ungkapan Sehari-Hari*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 187-198.

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/13368> (Diakses pada 30 April 2022)

Haibuan, Viktor Persaulian, dkk. 2013. *An Analysis on The Factors Causing English Learning Difficulties*. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 2. Nomor 7. Hlm 2-14. jurnal.untan.ac.id (diakses tanggal 7 Februari 2022).

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2681> (Diakses pada 22 Mei 2022)

Husein, Ma'ruf Bin. 2020. *Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta*. *Cahaya Pendidikan* Vol. 6, No.1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Irsyad, T., Wuryandini, E., Yunus, M., & Hadi, D. P. 2020. *Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Statistika*

- Multivariat*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 12(1), 89-96.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/24294/15436> (Diakses pada 14 April 2022)
- Ismail. 2016. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pelajaran Aktif di Sekolah*. Jurnal Edukasi Vol.2, No.1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/689/0> (Diakses pada 24 Februari 2022)
- Istiqomah, D., Diner, L., & Wardhana, C. K. 2015. *Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa SMK Bagimu Negeriku Semarang*. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 4(1).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie/article/view/8422> (Diakses pada 28 Maret 2022)
- Johan, G. M., & Agustiani, Y. 2016. *Menganalisis Keaktifan Bertanya Siswa Melalui Metode Snowball Throwing Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia di SDN 3 Ketol Kec. Ketol Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Tunas Bangsa, 3(2), 14-27.
<https://www.semanticscholar.org/paper/MENGANALISIS-KEAKTIFAN-BERTANYA-SISWA-MELALUI-DALAM-Johan-Agustiani/6cbce46d54f49dbdd0f2994d455ad9936b29d723> (Diakses pada 15 Mei 2022)
- Kamal, A.A. 2017. *Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Katakana Dalam Penulisan Gairaigo Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Kabupaten Tangerang*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
<https://repository.unikom.ac.id/54023/> (Diakses pada 22 April 2022)
- Kurniah, Sri. 2013. *Faktor Kesulitan Belajar Huruf Hiragana Pada Siswa Kelas X SMAN 3 Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
<http://lib.unnes.ac.id/18201/> (Diakses pada 11 Maret 2022)
- Kurniawan, Zuhrian Hendra. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa SMA Negeri 15 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
<http://lib.unnes.ac.id/21451/1/2302409001-s.pdf> (Diakses pada 08 April 2022)
- <http://lib.unnes.ac.id/21451/1/2302409001-s.pdf> (Diakses pada 20 April 2022)
- Lilawati, E., & Wafa, M. A. 2021. *Strategi Pembelajaran Murder Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Pada Materi PAI di SMK TI Bahrul Ulum Jombang*. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 6(2), 69-82.
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1971> (Diakses pada 24 Februari 2022)
- Maysarah, D. 2020. "Katakana" Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Hiragana dan Katakana Pada Siswa SMA Kartika XIX-1 (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Oktaviani, R., & Sutriani, E. 2019. *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*.
- Pertiwi, C. D., & Kocimaheni, A. A. *KENDALA MENULIS HURUF HIRAGANA SISWA SMAN 4 KOTA PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2016-2017*.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/kejepangan-unesa/article/view/22233/0> (Diakses pada 09 Mei 2022)
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhri, G., & Firmansyah, M. 2020. *Pembelajaran. Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta*, 5(2),8.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/15347> (Diakses pada 18 April 2022)
- Prayitno, Elida. 2006. *Psikologi Remaja*. FIP. UNP.
- Riadi, I., Fadlil, A., & Annisa, P. 2020. *Identifikasi Tulisan Tangan Huruf Katakana Jepang Dengan Metode Euclidean*. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika)*, 4(1), 29-37.
https://www.researchgate.net/publication/340828673_Identifikasi_Tulisan_Tangan_Huruf_Katakana_Jepang_Dengan_Metode_Euclidean (Diakses pada 12 Februari 2022)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Faktor Kesulitan Belajar Huruf *Katakana* Siswa SMA Selama Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

- Sutedi, dedi. 2018. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia dan Permasalahannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Warsah, I., & Uyun, M. 2019. *Kepribadian pendidik: telaah psikologi islami*. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 5(1), 62-73.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/3157> (Diakses pada 01 Juni 2022)
- Wati, L., & Anafiah, S. 2018. *Implementasi Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Anak Berkesulitan Belajar Khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 5(1).
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/3174> (Diakses pada 21 Maret 2022)
- Winarso, W. 2017. *Pengaruh Perbedaan Tipe Kepribadian Terhadap Sikap Belajar Matematika Siswa Sma Islam Al-Azhar 5 Cirebon*. Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 94-115.
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jpm/article/view/1170> (Diakses pada 03 April 2022)

